Implementasi Eye Mask Terhadap Kecemasan Pasien Dengan Anestesi Spinal di Ruang Operasi

Neng Tita Novita[1], Suanda Saputra[2], Deni Alamsah[3], Muhammad Ifadh Arifqy Jayusman[4]
[1, 2, 4)] Program studi sarjana terapan keperawatan anestesiologi, Universitas Medika Suherman
[3)] Program studi sarjana gizi, Universitas Medika Suherman
e-mail: titanovitaaa983@gmail.com

Abstrak
Gangguan emosional berupa kecemasan sering muncul pada pasien ketika menghadapi prosedur pembedahan dengan anestesi spinal yang berdampak pada peningkatan tekanan darah serta kebutuhan tambahan obat sedatif. Kondisi psikologis tersebut juga dapat memengaruhi kenyamanan pasien selama menjalani tindakan medis. Upaya penanganan non-farmakologis seperti penggunaan eye mask diketahui dapat membantu menciptakan kondisi relaksasi dengan cara membatasi rangsangan visual sehingga tercipta suasana yang lebih kondusif dan nyaman bagi pasien. Intervensi sederhana ini dinilai praktis, mudah diterapkan, serta minim efek samping. Tujuan untuk mengetahui implementasi eye mask terhadap kecemasan pasien dengan anestesi spinal di ruang operasi. Metode instrumen menggunakan kuesioner Visual Analog Scale for Anxiety (VAS-A). Hasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan *eye mask* terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien dengan anestesi spinal selama operasi. Temuan ini memberikan kesimpulan bahwa penggunaan *eye mask* efektif dalam membantu mengurangi kecemasan pasien selama menjalani tindakan operasi.

Kata kunci: Eye mask, Anestesi Spinal, Kecemasan.

Abstract
Emotional disturbances in the form of anxiety are common in patients undergoing surgical procedures under spinal anesthesia, which can increase blood pressure and require additional sedation. This psychological condition can also affect patient comfort during medical procedures. Non-pharmacological management efforts such as the use of eye masks are known to help create a state of relaxation by limiting visual stimuli, thereby creating a more conducive and comfortable environment for patients. This simple intervention is considered practical, easy to implement, and has minimal side effects. The purpose of this study was to determine the application of eye masks to anxiety in patients with spinal anesthesia in the operating room. The instrument used was the Visual Analog Scale for Anxiety (VAS-A) questionnaire. The results showed a significant effect of eye mask use in reducing anxiety levels in patients with spinal anesthesia during surgery. These findings lead to the conclusion that eye mask use is effective in helping reduce patient anxiety during surgery.

Keywords*: Eye Mask, Spinal Anesthesia, Anxiety.*

PENDAHULUAN

Kecemasan adalah suatu kondisi emosional ditandai perasaan takut, tegang, serta gelisah muncul sebagai respon pada kondisi mengancam secara nyata ataupun yang hanya dipersepsikan oleh individu. Kecemasan dalam harafiah fisiologis melibatkan aktivasi sistem saraf simpatis dapat menyebabkan meningkatkan denyut jantung, tekanan darah, serta kadar hormon stres seperti kortisol (Shawahna *et al.,* 2023). Kecemasan adalah situasi psikologis tidak menyenangkan sering diderita pasien ketika menghadapi prosedur pembedahan, biasanya dipicu oleh ketakutan akan rasa sakit, efek anestesi, serta ketidakpastian mengenai *outcome* operasi (Bello *et al.,* 2023). Menurut WHO tingkat kejadian kecemasan pasien praoperatif diperkirakan sampai 60–90%, atau sekitar 534 juta jiwa di seluruh dunia (WHO, 2019 dalam Maulina dkk., 2023). Sementara itu, di Indonesia, angka kejadian gangguan kecemasan pada pasien praoperasi berkisar antara 75–90% (Kemenkes RI, 2020 dalam Maulina dkk., 2023). Kondisi ini tidak hanya mengurangi rasa nyaman pasien, tetapi juga memengaruhi efek anestesi, peningkatan kebutuhan obat penenang, serta proses *recovery* pascaoperasi yang lebih lambat (Nabighadim *et al.,* 2025).

Fenomena serupa juga terjadi di RSUD Cibabat, Jawa Barat, yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien menjalani pembedahan *sectio caesarea* dengan anestesi spinal mengalami kecemasan sedang hingga berat. Dari hasil wawancara terhadap sepuluh pasien, enam orang (60%) mengaku merasa cemas karena takut operasi tidak berjalan lancar dan khawatir terhadap proses pembiusan (Fatmawati, 2024). Sejalan dengan penelitian Arifin dkk. (2023) menyoroti kecemasan pasien anestesi regional berkorelasi dengan peningkatan tekanan darah serta kebutuhan tambahan obat sedatif. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kecemasan perioperatif tetap menjadi isu klinis penting yang memerlukan penanganan tepat waktu. Oleh karena itu, pengukuran tingkat kecemasan secara akurat menjadi penting, salah satunya menggunakan *Visual Analog Scale for Anxiety* (VAS-A), yang dinilai praktis dan sensitif dalam mendeteksi perubahan tingkat kecemasan pasien anestesi spinal (Siahan, 2022).

Anestesi spinal adalah teknik anestesi regional dilakukan melalui injeksi agen anestesi lokal ke ruang subaraknoid pada daerah lumbal, sehingga menimbulkan efek hilangnya rasa nyeri dan imobilitas pada bagian tubuh bawah pasien. Anestesi spinal diterapkan dalam operasi ekstremitas bawah, abdomen bawah dan kasus obstetri yang memungkinkan pasien mempertahankan kesadaran penuh sepanjang proses operasi. Meskipun keunggulan ini memberikan keamanan lebih baik bagi saluran napas, hal tersebut justru sering memicu kecemasan karena pasien terpapar langsung aktivitas operasi, seperti penglihatan dan pendengaran terhadap suara instrumen bedah serta diskusi tim medis (Kumar *et al.,* 2024). Hal ini menegaskan bahwa pengelolaan kecemasan perioperatif memerlukan pendekatan holistik, termasuk intervensi nonfarmakologis (Ratno dkk., 2025).

Eye mask adalah alat penutup mata yang berfungsi untuk menghalangi paparan cahaya dan rangsangan visual dari lingkungan sekitar, sehingga membantu menciptakan kondisi relaksasi dan kenyamanan bagi pasien, penggunaan *eye mask* dapat menurunkan kecemasan pada pasien di unit perawatan intensif (Kavaklı & Erden, 2023). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aziz & Warsono (2022) tentang pengaplikasian *earplug* serta *eye mask* pada kualitas tidur pasien ICU, penelitian Syahidah (2023) tentang pengaplikasian terapi musik intrumental serta *eye mask* pada kualitas tidur pasien pre operasi serta penelitian oleh Tambunan (2024) tentang pengaplikasian *earplug* serta *eye mask* pada pasien dengan gangguan pola tidur di ICU memperoleh hasil bahwa penggunaan *eye mask* memberikan manfaat signifikan dalam meningkatkan kenyamanan dan relaksasi pasien. Namun, intervensi *eye mask* selama operasi pada pasien anestesi spinal masih sangat terbatas dan memerlukan kajian lebih lanjut untuk memperkuat bukti empiris.

RS Sentra Medika Cikarang merupakan rumah sakit tipe B dengan akreditasi paripurna dan kapasitas 200 tempat tidur serta memiliki fasilitas kamar operasi yang melayani operasi elektif dan cito 24 jam. Penelitian yang dilakukan oleh Sukandar & Susanti (2024) menjelaskan tentang pemberian *blanket warmer* terhadap hipotermia di RS Sentra Medika Cikarang. Namun, belum ada penelitian mengenai pengaruh *eye mask* terhadap kecemasan pasien dengan anestesi spinal selama operasi menggunakan skor VAS-A di RS Sentra Medika Cikarang. Oleh karena itu, tujuan untuk mengetahui implementasi eye mask terhadap kecemasan pasien dengan anestesi spinal di ruang operasi.

METODE

Data dikumpulkan melalui pengukuran tingkat kecemasan pra serta pasca intervensi menggunakan kuesioner VAS-A. Pengukuran awal (*pretest*) dilakukan sebelum pemberian intervensi, kemudian responden diberikan *eye mask* setelah blok anestesi spinal adekuat. Tingkat kecemasan diukur kembali sesudah selesai operasi dengan instrumen yang sama (*posttest*). Seluruh prosedur penelitian dilaksanakan sesuai standar operasional dan setelah responden menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

RS Sentra Medika Cikarang terletak di Jl. Industri Pasir Gombong, Cikarang Utara, Jawa Barat. Berbagai layanan spesialistik tersedia, salah satunya Instalasi Bedah Sentral (IBS) yang dilengkapi empat ruang operasi dengan teknologi medis modern yang mendukung berbagai prosedur pembedahan serta satu ruang penerimaan dan satu *recovery room*.

Berdasarkan hasil analisis karakteristik responden, dari 32 responden diketahui bahwa kelompok usia terbanyak berada pada rentang 36–45 tahun sebanyak 10 responden (31,3%), diikuti oleh kelompok usia 46–60 tahun sebanyak 9 responden (28,1%), kemudian usia 26–35 tahun sebanyak 8 responden (25,0%), dan yang paling sedikit adalah usia 18–25 tahun sebanyak 5 responden (15,6%).

Selanjutnya, berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan yaitu sebanyak 23 responden (71,7%), sedangkan laki-laki sebanyak 9 responden (28,8%). Pada tingkat pendidikan terakhir, responden dengan pendidikan SMP dan SMA memiliki jumlah yang sama, yaitu masing-masing sebanyak 10 responden (31,3%), sementara pendidikan SD dan S1 juga memiliki jumlah yang sama, yaitu masing-masing 6 responden (18,8%).

Kemudian ditinjau dari pengalaman operasi sebelumnya, responden yang pernah dan belum pernah menjalani operasi memiliki jumlah yang seimbang, yaitu masing-masing sebanyak 16 responden (50,0%).

Setelah diberikan intervensi, terjadi perubahan tingkat kecemasan, dimana mayoritas responden berada pada kategori cemas ringan sebanyak 25 responden (78,1%), sedangkan sebagian lainnya masih berada pada kategori cemas sedang sebanyak 7 responden (21,9%). Dengan demikian, terdapat kecenderungan penurunan tingkat kecemasan setelah intervensi diberikan.

Temuan Oh *et al.* (2024) menjelaskan usia dewasa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan preoperatif dimana (55 responden) mengalami peningkatan kecemasan akibat kekhawatiran terhadap anestesi, pembedahan dan komplikasi dengan hasil yang menunjukkan ($p < 0.05$). Penelitian lain oleh Napora *et al.* (2024) juga menemukan bahwa faktor usia berhubungan dengan prevalensi kecemasan praoperatif. Pada pasien dewasa usia 24-84 tahun (rata-rata 52 tahun) menunjukkan variasi tingkat kecemasan lebih tinggi berdasarkan persepsi risiko dan pengalaman hidup. Menurut Spielberger (2017) dalam *State-Trait Anxiety Theory*, tingkat kecemasan dapat meningkat pada individu yang memandang suatu situasi sebagai ancaman terhadap peran dan stabilitas hidupnya. Pada usia dewasa madya, persepsi ancaman terhadap kesehatan dan produktivitas dapat memperkuat respons kecemasan situasional (*state anxiety*), termasuk saat prosedur pembedahan.

Penelitian yang dilakukan Djohansyah dkk. (2023) menjelaskan adanya korelasi karakteristik responden terhadap kecemasan preoperatif berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh perempuan yang menjalani anestesi spinal (56,2%). Penelitian lain oleh Oh *et al.* (2024) juga melaporkan bahwa jenis kelamin perempuan adalah satu-satunya faktor terkait yang secara signifikan memengaruhi skor kecemasan dengan hasil ($p < 0,05$). Menurut Townsend & Morgan (2018) dalam *Psychiatric Mental Health Nursing*, perempuan memiliki kecenderungan lebih tinggi mengalami gangguan kecemasan karena faktor hormonal, psikososial, dan pola koping yang lebih emosional. Respons emosional terhadap stresor medis pada perempuan umumnya lebih ekspresif dibandingkan laki-laki.

Berdasarkan tingkat pendidikan, penelitian Abate *et al.* (2020) menyebutkan tingkat pendidikan yang lebih rendah berhubungan dengan peningkatan kecemasan preoperatif karena keterbatasan pemahaman terhadap prosedur pembedahan. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Bedaso *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan determinan utama kecemasan praoperatif pada pasien bedah di berbagai negara berpenghasilan rendah/menengah. Menurut Bastable (2019) dalam *Nurse as Educator*, tingkat pendidikan memengaruhi literasi kesehatan seseorang. Pasien dengan literasi kesehatan rendah cenderung mengalami kecemasan lebih tinggi karena kurang mampu memahami informasi medis dan risiko prosedur.

Pengalaman operasi sebelumnya dalam penelitian Adhikari dkk. (2023) menunjukkan pasien yang tidak memiliki riwayat operasi sebelumnya cenderung merasakan cemas berlebih dibandingkan yang pernah menjalani operasi karena adanya tidakpastian terhadap prosedur yang akan dijalani. Namun, pasien yang sudah pernah menjalani prosedur pembedahan memiliki potensi yang sama untuk mengalami kecemasan seperti pada penelitian Rakahendra (2022) yang menjelaskan bahwa kecemasan pra-bedah dapat timbul baik dari hal-hal yang diketahui maupun tidak diketahui oleh pasien yang artinya pasien dengan riwayat operasi tetap dapat merasa cemas akibat kekhawatiran terhadap kematian, efek buruk anestesi, risiko kecacatan, atau ketakutan menjadi beban keluarga. Menurut Hinkle & Cheever (2018) dalam *Brunner & Suddarth's*

Textbook of Medical-Surgical Nursing, pengalaman masa lalu terhadap tindakan invasif memengaruhi persepsi dan respons emosional pasien terhadap prosedur selanjutnya.

Sejalan dengan hal tersebut, berdsarkan data yang diperoleh tingkat kecemasan sebelum intervensi, mayoritas responden berada pada kategori cemas sedang yaitu sebanyak 19 responden (59,4%), sedangkan sisanya berada pada kategori cemas berat sebanyak 13 responden (40,6%). berdasarkan tingkat kecemasan sebelum intervensi, mayoritas responden berada pada kategori cemas sedang yaitu sebanyak 19 responden (59,4%), sedangkan sisanya berada pada kategori cemas berat sebanyak 13 responden (40,6%).

Setelah diberikan intervensi, terjadi perubahan tingkat kecemasan, dimana mayoritas responden berada pada kategori cemas ringan sebanyak 25 responden (78,1%), sedangkan sebagian lainnya masih berada pada kategori cemas sedang sebanyak 7 responden (21,9%). Dengan demikian, terdapat kecenderungan penurunan tingkat kecemasan setelah intervensi diberikan.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil penelitian lain, seperti yang dikemukakan Yudanari dkk. (2026) menunjukkan pemberian teknik *progressive muscle relaxation* yang dipadukan dengan teknik napas dalam dapat menurunkan tingkat kecemasan pra-operatif secara signifikan dengan hasil p-value 0.000, hal ini memperkuat konsep bahwa teknik relaksasi memberikan efek menenangkan dan dapat mengurangi respons emosional sebelum operasi. Penelitian Nanda & Rosyid (2024) juga menyebutkan bahwa intervensi relaksasi genggam jari efektif dalam menurunkan kecemasan pre-operatif dengan hasil kecemasan menurun satu tingkat dari sebelumnya, hal ini menegaskan bahwa intervensi sederhana dan terarah dapat menjadi strategi nonfarmakologis yang efektif dalam manajemen kecemasan selama tindakan pembedahan. Menurut Potter *et al.* (2021) dalam *Fundamentals of Nursing*, intervensi nonfarmakologis seperti teknik relaksasi dan latihan pernapasan bekerja dengan cara mengurangi aktivitas sistem saraf simpatis dan meningkatkan keadaan relaksasi, sehingga berdampak pada penurunan respons kecemasan pra-operatif. Intervensi semacam ini dapat meningkatkan kenyamanan psikologis pasien dan memfasilitasi adaptasi terhadap situasi yang menimbulkan stres. Berdasarkan temuan tersebut dan dukungan teori keperawatan, peneliti berasumsi bahwa penggunaan *eye mask* dalam penelitian ini berkontribusi terhadap penurunan kecemasan pasien selama prosedur pembedahan dengan menciptakan lingkungan yang lebih tenang, mengurangi rangsangan visual, serta membantu pasien untuk fokus pada relaksasi, yang berdampak pada penurunan tingkat kecemasan.

Selanjutnya, hasil uji statistik menunjukkan nilai Z sebesar -5,024 dengan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 (< 0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan sebelum dan sesudah intervensi, sehingga penggunaan eye mask memberikan pengaruh terhadap penurunan kecemasan pasien dengan anestesi spinal selama operasi.

Hasil tersebut sejalan dengan Penelitian Aziz & Warsono (2022) dengan intervensi gabungan *earplug* dan *eye mask* di dapat hasil pada subjek pertama, skor kualitas tidur meningkat secara signifikan dari 33 (buruk) menjadi 77 (baik). Subjek kedua menunjukkan perbaikan dari 35 (buruk) menjadi 75 (sedang hingga baik). Penelitian Jaya (2023) dengan sampel berjumlah 62 responden didapat hasil signifikan p-value 0.000. intervensi gabungan *eye mask* dan *earplugs* terhadap kualitas tidur pada pasien post operasi terdapat perbedaan hasil signifikan dan di perkuat oleh penelitian Pratama (2020), dengan hasil intervensi *eye mask* dan *earplugs* (1,30), standar deviasi (466) dan terjadi perubahan dengan rata-rata (1,90), standar deviasi (305) dan nilai p-value 0,000 setelah intervensi. Adapun menurut Hinkle & Cheever (2018), kecemasan preoperatif merupakan respons psikologis yang dipengaruhi oleh persepsi ancaman terhadap kondisi kesehatan dan prosedur pembedahan. Intervensi non-farmakologis seperti modifikasi lingkungan dan pengurangan rangsangan sensorik, termasuk pengurangan rangsang cahaya yang menurunkan aktivasi sistem saraf simpatis sehingga menciptakan efek relaksasi. Kondisi relaksasi ini berpengaruh terhadap penurunan ketegangan emosional dan kecemasan pasien selama tindakan pembedahan. Dengan demikian peneliti berasumsi bahwa meskipun penelitian sebelumnya lebih berfokus pada penilaian kualitas tidur pasien dengan intervensi penggunaan *eye mask*, hasil penelitian-penelitian terdahulu dan teori tersebut tetap mendukung temuan dalam penelitian ini, bahwa penggunaan *eye mask* memberikan pengaruh dalam mengurangi ketegangan psikologis, termasuk kecemasan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa intervensi *eye*

mask dapat menjadi strategi non-farmakologis yang efektif dalam menurunkan kecemasan pasien yang menjalani pembedahan dengan anestesi spinal selama operasi.



Gambar 1 dokumentasi implementasi eye mask



Gambar 2 dokumentasi implementasi eye mask

SIMPULAN

Hasil terdapat pengaruh *eye mask* terhadap kecemasan pasien dengan anestesi spinal selama operasi menggunakan skor VAS-A di RS Sentra Medika Cikarang dan skor kecemasan sebelum diberikan intervensi 4 – 6 (cemas sedang), sesudah intervensi skor kecemasan 1 - 3 (cemas ringan).

SARAN

Direkomendasikan untuk memperbesar ukuran sampel serta memperluas cakupan lokasi studi guna meningkatkan generalisabilitas dan representativitas temuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Direktur dan staf ruang operasi RS Sentra Medika Cikarang atas izin yang telah di berikan, kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan serta responden yang berpartisipasi pada kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abate, Mekonnen, S., Chekol, Ali, Y., Basu, & Bivash. (2020). Global prevalence and determinants of preoperative anxiety among surgical patients: A systematic review and meta-analysis. *International Journal of Surgery Open*, *25*, 6–16. https://doi.org/10.1016/j.ijso.2020.05.010

Adhikari, S. P., Pathak, B. D., Ghimire, B., Baniya, S., Joshi, P., Kafle, P., Adhikari, P., Rana, A., Regmi, L., Dhakal, B., Simkhada, N., Tandon, O. P., Pathak, I. D., & Rawal, N. M. (2023). Prevalence of pre-operative anxiety and associated risk factors among patients scheduled for elective surgery. *PMC Free Article*. https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC10839854/

Anggreni, D. (2022). Metodologi Penelitian Kesehatan. In *E-Book Penerbit STIKes Majapahit* (p. 1).

Arifin, M., Yilmaz, M., & Saracoglu, T. (2023). Effects of immersive virtual reality on patient anxiety during surgery under regional anesthesia: A randomized clinical trial. *Anaesthesia, Pain & Intensive Care*, *27*(2), 170–175. https://doi.org/10.35975/apic.v27i2.2147

Aziz, L. F., & Warsono, W. (2022). *Pengaruh earplug dan eye mask terhadap kualitas tidur pada pasien di intensive care unit.* https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/view/1287

Bastable, S. B. (2019). *Nurse as educator: Principles of teaching and learning for nursing practice* (5th ed.). Jones & Bartlett Learning.

Bedaso, A., Mekonnen, N., & Duko, B. (2022). Prevalence and factors associated with preoperative anxiety among patients undergoing surgery in low-income and middle-income countries: A systematic review and meta-analysis. *BMJ Open*, *12*(3). https://doi.org/10.1136/bmjopen-2021-058187

Bello, U. M., Ahmed, H., & Mukhtar, M. S. (2023). Patient-reported perioperative anaesthesia-related anxiety is associated with impaired patient experience: A secondary analysis. *BMC Psychology and Anaesthesia*, *23*(8), 1194–1203. https://www.nature.com/articles/s41598-023-43447-6

Djohansyah, D. A., Wibowo, T. H., & Hikmanti, A. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Pengalaman Anestesi Dengan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Dengan Spinal Anestesi Di Rsud Cilacap. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*. https://www.bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/6541/5009

Fatmawati, S. (2024). Hubungan tingkat kecemasan preoperatif dengan tingkat nyeri postoperatif pada sectio caesarea dengan anestesi spinal di Rumah Sakit Umum Daerah Cibabat. *Undergraduate Thesis*. https://repository.bku.ac.id/id/eprint/503/

Hinkle, J. L., & Cheever, K. H. (2018). *Brunner & Suddarth's textbook of medical-surgical nursing* (14th ed.). Wolters Kluwer.

Jaya, S. A. (2023). *Perbedaan eye mask dan earplug terhadap kualitas tidur pada pasien post operasi di RSUD Jend* [Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang]. https://repository.poltekkes-tjk.ac.id/id/eprint/5143/

Kavaklı, F., & Erden, S. (2023). The effect of counseling and sleep mask application in coronary intensive care patients on sleep quality and anxiety: A randomized controlled study. *Journal of Turkish Sleep Medicine*, *10*(2), 45–52. https://jtsm.org/articles/the-effect-of-counseling-and-sleep-mask-application-in-coronary-intensive-care-patients-on-sleep-quality-and-anxiety-a-randomized-controlled-study/jtsm.galenos.2022.08108

Kumar, A., Ramesh, A., Sinha, C., & Kumari, P. (2024). Perioperative anxiety in regional anesthesia: Implications, evaluation, and management. *Journal of Indian College of Anaesthesiologists*, *3*(2), 56–59. https://journals.lww.com/jica/fulltext/2024/03020/perioperative_anxiety_in_regional_anesthesia_.2.aspx

Maulina, L., Susilowati, Y., & Diel, M. M. (2023). Perbedaan Tingkat Kecemasan Pemberian Informed Consent Pada Pasien Pra Operasi. *Jurnal Kesehatan*, *12*(2), 189–198. https://doi.org/10.37048/kesehatan.v12i2.164

Nabighadim, M., Mirghafourvand, M., & Maghalian, M. (2025). Non-Pharmacological Interventions Before Cataract Surgery for Preoperative Anxiety: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Nursing Open*, *12*(1). https://doi.org/10.1002/nop2.70122

Nanda, A., & Rosyid, F. (2024). Efektivitas teknik relaksasi genggam jari dalam menurunkan kecemasan terhadap pasien pre-operasi di RSUD Pandan Arang, Boyolali, Jawa Tengah. *Jurnal Ners*, *9*(1), 350–354. https://doi.org/10.31004/jn.v9i1.31771

Napora, J., Gryglewski, K., Piotrowicz, M., Lebiedz, P., Mazurek, T., & Saure, K. N. (2024). Prevalence of preoperative anxiety and associated factors in adult patients undergoing elective surgery. *Journal of Clinical Medicine*, *13*(23). https://doi.org/10.3390/jcm13237004

Notoatmodjo, S. (2020). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.

Oh, J., Lee, W., Ki, S., Suh, J., Hwang, S., & Lee, J. (2024). Assessment of preoperative anxiety and influencing factors in elective surgery patients. *Medicina*, *60*(3), 403. https://doi.org/10.3390/medicina60030403

Potter, P. A., Perry, A. G., Stockert, P. A., & Hall, A. (2021). *Fundamentals of nursing* (10th ed.). Elsevier.

Pratama, W. (2020). *Pengaruh pemberian eye mask dan earplugs terhadap kebutuhan pemenuhan istirahat tidur pada pasien post operasi laparotomi di ruang rawat inap bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung* [Poltekkes Tanjungkarang]. https://repository.poltekkes-tjk.ac.id/id/eprint/3889/

Rakahendra, K. A. (2022). *Hubungan Pengalaman Operasi Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pada Pre Operasi Sectio Caesarea Dengan Spinal Anestesi* [Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali Denpasar]. https://repository.itekes-bali.ac.id/medias/journal/Komang_Arya_Rakahendra.pdf

Ratno, Adisti, Z. M., & Saputra, S. (2025). the Relationship Between Anxiety Levels and Increased Blood Pressure in Preoperative Patients Who Will Undergo General Anesthesia At Bekasi Regency Hospital. *Journal Indonesian Anesthesiology Nursing*, *1*.

Sari, A. P., Hasanah, S., & Nursalman, M. (2024). Uji Normalitas dan Homogenitas dalam Analisis Statistik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(3), 51329–51337. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/24059

Shawahna, R., Jaber, M., Maqboul, I., Hijaz, H., Tebi, M., Ahmed, N. A.-S., & Shabello, Z.

(2023). Prevalence of preoperative anxiety among hospitalized patients in a developing country: a study of associated factors. *Perioperative Medicine*, *12*(1), 47. https://doi.org/10.1186/s13741-023-00336-w

Siahan, S. T. (2022). Hubungan Kecemasan Post Operasi Dengan Kualitas Penyembuhan Pada Pasien Spinal Anestesi Di Rsu Gmim Bethesda Tomohon. *Repository.Itekes-Bali.Ac.Id*, 1–71. http://repository.itekes-bali.ac.id/medias/journal/STEVANUS_TOAR_SIAHAAN.pdf

Spielberger, C. D. (2017). *State-Trait Anxiety Inventory (STAI) manual*. Mind Garden.

Sukandar, F. B. I., & Susanti, N. I. (2024). *Pengaruh Pemberian Blanket Warmer Terhadap Hipotermia Pada Pasien Post Operatif Sectio Caesarea Dengan Spinal Anestesi di Pacu RS Sentra Medika Cikarang* [Universitas Medika Suherman]. https://repository.medikasuherman.ac.id/xmlui/handle/123456789/6910

Syahidah, S. M. (2023). *Pengaruh terapi musik instrumental dan eye mask terhadap kualitas tidur pasien pre operasi di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun* [Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang]. https://repository.poltekkes-tjk.ac.id/id/eprint/5332/

Tambunan, S. (2024). Penerapan Penggunaan Earplug Dan Eye Mask pada Pasien dengan Gangguan Pola Tidur di ICU RSUD dr. H. Jusuf SK. *Universitas Borneo Tarakan*. https://repository.ubt.ac.id

Townsend, M. C., & Morgan, K. I. (2018). *Psychiatric mental health nursing: Concepts of care in evidence-based practice* (9th ed.). F.A. Davis Company.

Yudanari, Y. G., Purnamasari, F., & Aini, F. (2026). Perbedaan tingkat kecemasan pasien pre-operasi sebelum dan setelah diberikan intervensi teknik relaksasi otot progresif kombinasi nafas dalam. *Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat*, *4*(1), 108–114. https://jurnal.unw.ac.id/index.php/JKBS/article/view/4846.